

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelecehan seksual masih menjadi permasalahan yang nyata dan terus terjadi di masyarakat, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Dalam banyak kasus, penyintas tidak melaporkan kejadian yang dialaminya. Hal ini tidak terlepas dari adanya stigma sosial, kekhawatiran akan penilaian lingkungan, serta relasi kedekatan dengan pelaku. Dalam konteks sosial tertentu, terutama pada masyarakat yang masih menjunjung nilai kebersamaan dan menjaga nama baik keluarga, pengalaman tersebut sering kali dipandang sebagai sesuatu yang harus disembunyikan. Kondisi ini membuat penyintas berada pada posisi yang sulit, karena selain menghadapi dampak dari kejadian yang dialami, mereka juga dihadapkan pada tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Situasi tersebut juga tercermin dalam berbagai pemberitaan di Tulungagung. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak masih terus ditemukan.¹ Salah satu laporan menyebutkan bahwa terdapat 19 anak menjadi korban pencabulan dalam waktu dua bulan terakhir.² Selain itu, data lain menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Tulungagung masih

¹ Adhar Muttaqin, "Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Tulungagung Masih Tinggi," *detikJatim*, 29 April 2026.

² Tempo.co, "19 Anak Jadi Korban Pencabulan di Tulungagung Selama Dua Bulan Terakhir," *Tempo*, 5 Juni 2025.

tergolong tinggi, bahkan sekitar 70% kasus didominasi oleh kekerasan seksual.³

Selain tingginya angka kasus, tantangan lain yang muncul berkaitan dengan respons sosial terhadap penyintas. Dalam beberapa kegiatan sosialisasi di Tulungagung, masih ditemukan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual serta penyediaan ruang aman bagi perempuan dan anak.⁴

Temuan awal dalam penelitian ini juga menunjukkan gambaran yang serupa. Berdasarkan wawancara pra penelitian, penyintas mengungkapkan berbagai pengalaman emosional yang kompleks. Beberapa di antaranya merasa tidak berharga, mengalami rasa jijik terhadap diri sendiri, hingga kehilangan keinginan untuk merawat penampilan. Dalam kondisi tertentu, muncul pula pikiran untuk mengakhiri hidup karena merasa kehidupannya telah berubah secara signifikan.

Dalam merespons pengalaman tersebut, tidak semua penyintas memilih untuk mencari bantuan profesional. Sebagian memilih untuk menyimpan pengalaman yang dialami dan berusaha menjalani proses pemulihan secara mandiri. Namun, upaya tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah. Salah satu penyintas menceritakan ketika mulai pulih dan berani beraktivitas di luar rumah, ia justru mendengar komentar dari lingkungan sekitar yang mengingatkan kembali pada pengalaman yang dialaminya. seseorang berkata,

³ Dwi Rahayu Perdana, "70 Persen Didominasi Kekerasan Seksual," *Radar Tulungagung*, 22 Agustus 2020, diakses April 30, 2026.

⁴ Kekerasan Seksual di Lingkup KPU Tulungagung," *KPU Tulungagung*, 30 September 2025.

"Oh itu anaknya, yang dulu mengalami..." ucapan tersebut cukup untuk memunculkan kembali luka lama, perasaan tidak nyaman dan membuatnya kembali menarik diri dari lingkungan. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa kondisi sosial di sekitar penyintas memiliki peran penting dalam memengaruhi proses pemulihan yang dijalani.

Hal serupa juga ditemukan berdasarkan wawancara awal. Penyintas mengungkapkan bahwa perasaan bersalah dan malu menjadi beban yang paling sulit untuk ditanggung setelah peristiwa pelecehan terjadi. Dampaknya pun tidak berhenti pada kondisi emosional, tetapi meluas ke berbagai aspek kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Kondisi ini tidak terlepas dari adanya stigma sosial yang masih berkembang di masyarakat. Penyintas sering kali dihadapkan pada penilaian negatif, seperti dianggap sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas kejadian yang dialami. Dalam konteks budaya masyarakat yang masih menjunjung tinggi kehormatan keluarga, yang dalam beberapa kajian disebut sebagai kecenderungan budaya yang mengutamakan citra sosial dan kehormatan keluarga, pengalaman pelecehan seksual kerap dipandang sebagai hal yang sensitif dan cenderung disembunyikan.⁵

Di Tulungagung, upaya untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan dan anak masih terus dilakukan, salah satunya melalui diskusi publik yang menekankan pentingnya dukungan sosial serta penghapusan stigma terhadap

⁵ D. N. Luthfi, *Perlindungan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia: Studi Etnografi Feminis terhadap Kekerasan Seksual Berbasis Budaya dalam Beling Malu di Bali* (doctoral diss., Universitas Islam Indonesia, 2023).

penyintas.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang aman dan tidak menghakimi masih menjadi kebutuhan yang penting bagi penyintas dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2024 mencatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, kekerasan seksual dan psikis masing-masing mencapai 26,9%, sedikit lebih tinggi dibanding kekerasan fisik sebesar 26,8%, serta kekerasan ekonomi 9,8%.⁷ Angka ini mencerminkan bahwa kasus-kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kejadian sesungguhnya, mengingat banyak penyintas memilih untuk tidak melapor karena rasa takut, malu, dan stigma sosial.⁸ Pola ini menunjukkan adanya fenomena representasi kasus yang terbatas dibandingkan realitas di lapangan. Selain itu, jumlah kasus yang dilaporkan pada 2024 meningkat 9,77% dibandingkan tahun 2023 yang berjumlah 401.975 kasus.⁹

Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari ucapan bernada seksual, sentuhan tanpa izin, hingga tindakan eksploitasi tubuh secara digital. Dalam masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki seperti Indonesia, perempuan kerap diposisikan sebagai objek seksual, sehingga

⁶ LBH PMII Tulungagung, "Diskusi Publik Peringatan Hari Kartini: Ruang Aman untuk Perempuan dan Anak di Tulungagung," *Radat Tulungagung*, 2024.

⁷ GoodStats, " Kekerasan terhadap Perempuan Tembus 445 Ribu Kasus pada 2024," 29 Februari 2024, <https://goodstats.id/article/445-ribu-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-2024-kekerasan-seksual-mendominasi-DAzB2>

⁸ Komnas Perempuan, CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia (Jakarta: Komnas Perempuan, 2022).

⁹ GoodStats, " Kekerasan terhadap Perempuan Tembus 445 Ribu Kasus pada 2024," 29 Februari 2024, <https://goodstats.id/article/445-ribu-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-2024-kekerasan-seksual-mendominasi-DAzB2>

tanggung jawab atas pelecehan seringkali justru dibebankan kepada penyintas. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Fenomena *Victim Blaming* pada Penyintas Kekerasan Seksual oleh Tyas Pangesti dan Sukmayanti, dalam masyarakat patriarki penyintas dilecehkan sering dianggap 'mengundang' pelecehan melalui sikap atau pakaiannya, dan akibatnya penyintas merasa takut melapor atau mencari bantuan profesional karena takut akan stigma dan penghakiman.¹⁰ Selain itu, penelitian stigma terhadap Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual oleh Rukman dkk. menunjukkan bahwa para penyintas mengalami tekanan identitas, merasa tercemar dan rendah diri yang memperparah luka psikologis mereka dan menyebabkan mereka menyimpan pengalaman pelecehan secara tertutup.¹¹

Secara psikologis, penyintas pelecehan seksual mengalami reaksi emosional yang kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh Fanzira Nur Islani Tanjung dkk. menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang menjadi penyintas pelecehan seksual mengalami gejala stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*), seperti perasaan jijik terhadap diri sendiri, rasa bersalah, gangguan tidur, dan hilangnya motivasi hidup. Bahkan, dalam beberapa kasus, penyintas memperlihatkan gejala depresi berat yang dapat berujung pada munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup.¹²

¹⁰Tyas Pangesti dan Sukmayanti, "Fenomena Victim Blaming pada Penyintas Kekerasan Seksual," *Jurnal Psychopolytan* 6, no. 1 (2022): 48–57.

¹¹Y. Rukman, Y. Huriani, dan L. Suzana, "Stigma terhadap Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 618–625.

¹²Fanzira Nur Islani Tanjung dkk., "Gambaran Gangguan Stres Pasca Trauma pada Wanita Dewasa Awal Penyintas Pelecehan Seksual Fisik," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2021): 183–192.

Dampak psikologis menurut Karlina dan Prabowo meliputi penurunan harga diri dan kepercayaan diri, depresi, kecemasan, serta ketakutan terhadap perkosaan maupun tindak kriminal lainnya. Penyintas juga dapat mengalami rasa tidak aman, tidak percaya terhadap orang lain, perasaan terasing, mudah marah, dan munculnya kilas balik traumatis.¹³ Selain itu, pelecehan seksual juga berdampak pada hubungan interpersonal dan identitas diri penyintas. Banyak perempuan penyintas pelecehan kehilangan kepercayaan terhadap lawan jenis, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami krisis makna hidup. Mereka merasa kehidupannya kehilangan arah, tujuan, dan makna.¹⁴

Fakta ini menunjukkan bahwa trauma akibat pelecehan seksual tidak hanya berdampak pada kondisi emosional sementara, melainkan dapat mengguncang cara penyintas memandang diri, dunia, dan masa depan. Dalam konteks perempuan dewasa awal, dampak ini menjadi semakin signifikan karena mereka sedang berada dalam fase perkembangan penting, yaitu masa pencarian identitas dan tujuan hidup.¹⁵ Ketika pelecehan seksual terjadi pada fase ini, penyintas tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga kehilangan arah dan makna hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, pelecehan seksual merupakan fenomena yang menimbulkan luka emosional, sosial, dan eksistensial bagi penyintas.

¹³Karlina dan Prabowo, "Dampak Psikologis Pelecehan Seksual pada Perempuan," *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia* 5, no. 2 (2020): 45–58.

¹⁴*Ibid.*, 47.

¹⁵Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens Through the Twenties," *American Psychologist* 55, no. 5 (2000): 469–480.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, penyintas berupaya mencari cara untuk mengatasi pengalaman traumatis yang dialami dan melanjutkan kehidupannya.

Salah satu upaya yang dapat membantu proses penyesuaian setelah peristiwa traumatis adalah kemampuan individu dalam menemukan makna terhadap pengalaman yang dialami. Penguatan makna hidup membantu individu memahami penderitaan yang dialami, menafsirkan kembali pengalaman traumatis, serta meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi terhadap tekanan psikologis.¹⁶ Pemaknaan hidup memungkinkan individu memahami kembali peristiwa yang terjadi serta membangun kembali tujuan dan arah kehidupan.

Viktor E. Frankl dalam karyanya *Man's Search for Meaning* menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan eksistensial untuk menemukan makna, terutama ketika menghadapi penderitaan. Tanpa makna, seseorang akan mengalami kehampaan eksistensial (*existential vacuum*) yang memunculkan rasa hampa, tidak berguna, dan kehilangan arah hidup. Bagi penyintas pelecehan seksual, kehilangan makna hidup sering kali menjadi sumber penderitaan sekunder setelah trauma itu sendiri.¹⁷

Di Indonesia, aspek spiritual juga menjadi bagian penting dari proses pencarian makna hidup. Reswari dan Aziz menyatakan bahwa perempuan yang mengalami pelecehan memaknai pengalaman mereka melalui dimensi

¹⁶ Diana Zumrotus Sa'adah, Haja Zendi Sahri, dan Elang Anom Samudra, "Peran Makna Hidup dan Resiliensi dalam Post-Traumatic Growth: Kajian Sistematis Literatur," *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 123–129.

¹⁷ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 104–105.

religius.¹⁸ Bagi sebagian penyintas, kedekatan dengan Tuhan memberikan makna baru yang bersifat transendental dan menumbuhkan penerimaan diri. Aspek religiusitas ini sejalan dengan gagasan Frankl bahwa penderitaan dapat memiliki nilai apabila dihayati dengan makna yang lebih tinggi.¹⁹ Makna hidup bukan sekadar kondisi psikologis positif, melainkan sebuah mekanisme pemulihan eksistensial yang memungkinkan penyintas menata ulang kehidupan mereka. Ketika makna itu ditemukan, individu dapat mencapai bentuk pertumbuhan baru yang dikenal sebagai *post-traumatic growth* (PTG). Menurut Tedeschi dan Calhoun, individu yang mampu menemukan makna hidup setelah trauma cenderung menunjukkan peningkatan empati, spiritualitas, dan apresiasi terhadap kehidupan.²⁰

Pada penyintas pelecehan seksual, kedua komponen ini tidak selalu hadir secara bersamaan dan dapat berubah seiring proses yang dijalani. Pada awalnya, mereka mungkin merasa kehilangan makna hidup, tetapi seiring penyesuaian diri dan dukungan sosial yang memadai, dorongan untuk menemukan makna baru meningkat.²¹ Pada usia 18–25 tahun, individu berada dalam masa transisi menuju kedewasaan di mana proses pembentukan identitas diri dan penentuan arah hidup sedang berlangsung secara intensif.²² Sebagian penyintas mungkin kehilangan rasa percaya diri atau menarik diri dari lingkungan sosial, namun

¹⁸ A. Reswari dan T. Aziz, *Pemulihan Trauma pada Anak Perempuan Korban Kekerasan: Perspektif Psikologis, Sosial, dan Spiritual* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2026)

¹⁹ Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press, 131)

²⁰ Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun, "The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the Positive Legacy of Trauma," *Journal of Traumatic Stress* 9, no. 3 (1996): 455–471.

²¹ Michael F. Steger, "Making Meaning in Life," *Psychological Inquiry* 23, no. 4 (2012): 381–385.

²² Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>

sebagian lainnya justru menemukan makna baru dan menjadikan pengalaman traumatis sebagai titik balik untuk bertumbuh. Makna hidup berperan sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan penyintas tidak lagi didefinisikan oleh masa lalunya, tetapi oleh bagaimana individu memaknai dan menata kembali hidupnya.²³

Meskipun makna hidup penyintas telah banyak dibahas, kajian yang menggali pengalaman subjektif secara mendalam melalui pendekatan fenomenologis masih terbatas, khususnya di Tulungagung. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada dampak psikologis secara kuantitatif, sehingga pengalaman penyintas dalam menjalani kehidupan pasca peristiwa belum tergali secara kontekstual. Di Tulungagung, tekanan sosial dan stigma terkait citra keluarga masih menjadi tantangan yang memengaruhi penyesuaian diri dan cara penyintas memandang kehidupan. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Melalui pendekatan fenomenologis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana perempuan dewasa awal penyintas pelecehan seksual di Tulungagung menjalani kehidupan setelah peristiwa yang dialami, menghayati proses memahami pengalaman traumatis tersebut, serta memahami proses penghayatan penyintas dalam memaknai pengalaman traumatis yang dialami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang refleksi bagi penyintas, sumber pemahaman bagi keluarga dan orang-orang terdekat, serta memberikan

²³Frankl, Man's Search for Meaning, 133.

kontribusi kecil dalam menumbuhkan empati yang lebih dalam di masyarakat terhadap perjalanan pemulihan penyintas pelecehan seksual.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan dewasa awal penyintas pelecehan seksual dalam memaknai kehidupan setelah peristiwa traumatis yang dialami. Fokus ini dipilih karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif penyintas pelecehan seksual dalam menemukan makna hidup, terutama dalam konteks lokal di wilayah Tulungagung. Selain itu, terdapat kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan dewasa awal sebagai kelompok yang rentan, memaknai pengalaman yang dialami dan membangun kembali tujuan hidupnya setelah melalui pengalaman yang berat.

Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyintas pelecehan seksual mengalami kehidupan setelah peristiwa pelecehan seksual?
2. Bagaimana penyintas menghayati proses memahami dan memaknai pengalaman traumatis tersebut?
3. Apa makna kehidupan yang ditemukan penyintas setelah melalui pola kejadian yang dialami?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan pengalaman penyintas dalam menjalani hidup setelah pelecehan seksual.
2. Memahami proses penghayatan penyintas dalam memaknai pengalaman traumatis yang dialami.
3. Mengetahui makna kehidupan yang ditemukan oleh penyintas setelah melalui pola kejadian yang dialami.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang mencakup aspek teoritis dan praktis:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam bidang psikologi tentang bagaimana penyintas pelecehan seksual memaknai kehidupannya setelah mengalami peristiwa traumatis. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini membantu melihat pengalaman penyintas dari sudut pandang mereka sendiri.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penyintas Pelecehan Seksual

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang refleksi yang membantu penyintas memahami bahwa pengalaman terluka, kebingungan, serta proses mencari kembali makna hidup merupakan bagian dari dinamika yang dapat terjadi setelah peristiwa traumatis.

Uraian pengalaman dalam penelitian juga diharapkan dapat memberi penguatan bahwa apa yang dirasakan adalah sesuatu yang nyata dan valid, serta mendukung penyintas dalam menjalani proses pemulihan secara bertahap.

2. Bagi Keluarga dan Orang-orang Terdekat Penyintas

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman tentang apa yang sesungguhnya dirasakan dan dialami oleh penyintas, sehingga kehadiran mereka dapat menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi penyintas untuk pulih.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan empati yang lebih dalam terhadap penyintas pelecehan seksual, sehingga lingkungan sosial yang aman, suportif, dan bebas dari stigma semakin dapat dirasakan oleh semua pihak.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berfokus pada satu fenomena utama, yaitu pengalaman penyintas pelecehan seksual dalam memaknai kehidupan setelah peristiwa traumatis. Fenomena tersebut mencakup pengalaman hidup, proses menemukan makna, dan makna kehidupan yang dimaknai oleh penyintas. Makna hidup dipahami sebagai keadaan psikologis ketika individu menyadari arti, tujuan, dan nilai kehidupannya yang memberi arah dan kekuatan untuk pulih dari pengalaman traumatis.